

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Derasnya arus globalisasi serta berkembang pesatnya teknologi informasi membawa sekian dampak bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Globalisasi membawa berbagai dampak bagi kehidupan sosial masyarakat, baik dampak positif maupun dampak negatif. Secara sederhana dampak positif dari globalisasi yaitu mudahnya akses informasi dan transportasi. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan yaitu manusia semakin bergantung kepada alat-alat pemenuhan kebutuhan. Menurut Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurikhsam, dampak negatif dari globalisasi adalah : (1) Meningkatnya keresahan masyarakat akibat banyaknya konflik, stres, kecemasan, dan frustrasi; (2) Adanya kecenderungan pelanggaran disiplin, kolusi, dan korupsi; (3) Adanya ambisi kelompok yang dapat menimbulkan konflik; dan (4) Maraknya pelarian diri dari masalah melalui jalan pintas, seperti penggunaan obat-obat terlarang untuk menghilangkan stres dan depresi.¹

Cepatnya arus informasi membuat penyebaran ide, gagasan, dan pernyataan menjadi semakin cepat. Transfer ide, gagasan, serta pernyataan tersebut semakin mudah dilakukan melalui media-media seperti televisi maupun internet. Dengan mudahnya akses informasi ini, hampir semua informasi apapun, kapanpun, dan dimanapun bisa dengan mudah diperoleh, baik itu informasi yang bersifat positif maupun negatif. Akhir-akhir ini sangat marak terjadi penyebaran konten-konten negatif yang dilakukan secara sengaja lewat internet. Jika tidak disikapi dengan bijaksana, maka pengaruh tersebut akan berdampak negatif bagi pembentukan karakter suatu bangsa.

Sebagaimana telah diketahui dari berbagai macam media, baik televisi, radio, maupun koran, kenakalan remaja semakin merajalela. Sosok remaja sebagai generasi muda yang seharusnya bisa dibanggakan sebagai aset serta harapan bangsa dimasa yang akan datang sudah mengalami degradasi moral. Adapun bentuk-bentuk kenakalan remaja antara lain bolos sekolah, merokok, mencuri, mabuk-mabukan, seks bebas, bullying, *geng-gengan*, pemerkosaan, dan bahkan pembunuhan. Muhammad Kosim menjelaskan bahwa

¹ Syamsul Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 1.

kenakalan remaja yang sering terjadi antara lain narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan premanisme.²

Kenakalan remaja muncul akibat pengaruh konten-konten negatif yang biasa mereka tonton lewat televisi, handphone, dan juga internet. Hal ini dikarenakan seorang anak memiliki kecenderungan meniru setiap hal maupun adegan yang ia lihat. Ia belum mampu memilah secara dewasa setiap konten yang ia tonton. Menurut Muhammad Ainul Yakin, faktor-faktor utama yang menyebabkan penyimpangan (anomali) siswa serta mendorongnya untuk terjerumus kepada perbuatan dosa adalah karena seringkali menyaksikan film-film (adegan) kriminal dan pornografi di televisi dan bioskop atau melalui media masa yang lainnya seperti majalah dan novel yang cabul.³

Kenakalan remaja memiliki banyak jenis dan sangat bervariasi, mulai dari kenakalan yang sifatnya sedang sampai kenakalan yang sifatnya tidak dapat ditoleransi lagi. Sebagai contoh kasus kenakalan siswa yang sempat heboh di sosial media adalah kasus tewasnya seorang guru di tangan muridnya sendiri. Dalam berita yang termuat di koran sindo, Korban Ahmad Budi Cahyono, 27 tahun, akhirnya meninggal dunia akibat mengalami mati batang otak dan semua organ dalam tidak berfungsi. Aksi pemukulan terjadi pada hari kamis (1/2) sekitar pukul 13.00 WIB di salah satu ruang kelas XI, SMAN 1 Torjun, Sampang.⁴

Ini menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa belum berjalan secara maksimal. Keberhasilan belajar seseorang hanya diukur dari segi berapa banyak nilai yang ia peroleh. Seolah kecerdasan manusia hanya berhubungan dengan otaknya saja, sehingga memunculkan teori tentang cara mengukur kecerdasan otak yang dikenal dengan IQ. Menurut Muhammad Nabil Kazhim, Selama ini dari tiga ranah kepintaran yaitu : kecerdasan (kognisi), keterampilan (psikomotorik), dan kepribadian (afeksi), dua yang pertama nampak lebih dipentingkan dalam praktek pendidikan, sementara ranah kepribadian seringkali kurang memperoleh perhatian sewajarnya.⁵

² Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter", *Jurnal Karsa* IXI, no. 1 (2011): 87.

³ Mohammad Ainul Yaqin, "Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2016): 295.

⁴ Aan haryono, dkk, "Guru di Madura Tewas di Tangan Siswa" Agustus 5, 2018. http://koran-sindo.com/page/news/2018-02-03-0/6/Guru_di_Madura_Tewas_di_Tangan_Siswa.

⁵ Muhammad Nabil Kazhim, *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan* (Solo: Arafah ART, 2011), 5.

Pendidikan karakter sangatlah penting dan tidak boleh diabaikan. Pendidikan haruslah mampu menciptakan suatu produk manusia yang berkarakter. Dengan menekankan terciptanya sebuah karakter pada seseorang, maka akan tercipta pula pola hidup yang baik, bermanfaat, serta tidak mengganggu atau bahkan merugikan orang lain. Menurut Hamka ketika terjadi degradasi moralitas, maka akan banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomasnya segulung besar, tiba di masyarakat menjadi “mati”, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanya mementingkan dirinya, diplomasnya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain daripada kesenangan dirinya sendiri.⁶

Pendidikan pada hakikatnya mempunyai tujuan yang mulia yaitu sebagai alat untuk mencerdaskan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang memiliki budaya serta nilai-nilai moral yang tinggi. Oleh sebab itu, Sabar Budi Raharjo menyebutkan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri.⁷

Pendidikan haruslah menekankan adanya pembentukan karakter. Karakter adalah sifat alamiah seseorang sebagai ciri khas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Menurut kemendiknas dalam buku *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari berbagai kebijakan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.⁸ Sedangkan menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati dan menghargai orang lain, dan karakter-karakter mulia lainnya.⁹

Melihat begitu pentingnya pendidikan karakter, maka sudah seharusnya kita mulai berbenah dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang dimaksud ialah mampu menghasilkan

⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 26.

⁷ Sabar Budi Raharjo, “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*”, 16, no. 3 (2010): 232.

⁸ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 10.

⁹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 34.

generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter mulia. Menurut Ki Hajar dewantara, keberhasilan pendidikan yang sejati adalah menghasilkan manusia yang beradab; bukan mereka yang cerdas secara kognitif dan psikomotorik tapi miskin karakter atau budi pekerti.¹⁰

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan tempat dimana seseorang menjalani kehidupan. Sebagai contoh bahwa lingkungan sangat mempengaruhi karakter adalah sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh santri pondok Pesantren Daarusy Syifa Ploso Kudus. Kiai senantiasa mengajarkan kepada santrinya agar selalu menjaga sopan santun dimanapun ia berada, termasuk kepada guru yang mengajar mereka di sekolah formal. Pesantren ini juga memiliki lembaga pendidikan formal yaitu MTs Daarusy Syifa yang memang merupakan embrio dari Pesantren Daarusy Syifa. Sikap sopan santun selalu ditampilkan siswa dalam kesehariannya. Mereka bersikap tawadlu' serta taat kepada guru yang mengajarnya di MTs tersebut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Ahmad Fathoni, salah satu guru olahraga di MTs Daarusy Syifa sebagai berikut :

“Saya merasa nyaman ketika mengajar siswa-siswi MTs Daarusy Syifa karena siswanya mudah diatur, sangat menghormati guru meskipun guru tersebut masih tergolong guru baru, serta memiliki sopan santun yang tinggi.”¹¹

Berangkat dari hal diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran Kiai dalam membentuk sikap tawadlu'. Sehingga penulis menuangkan ide penelitian dalam skripsi yang berjudul **“Peran Kiai dalam Membentuk Sikap Tawadlu' dalam Belajar Siswa Kelas IX di MTs Daarusy Syifa' Ploso Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi :

1. Tempat (*place*)

Tempat yang dijadikan objek penelitian ini adalah MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus dan Pondok Pesantren Daarusy Syifa Al-Islami Ploso Kudus.

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 35.

¹¹ Ahmad Fathoni, wawancara oleh penulis, 24 Oktober, 2018, wawancara 3, kode C 7.2, transkrip.

2. Pelaku (*aktor*)
Pelaku atau objek yang diteliti adalah Kiai dan siswa kelas IX MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus. Selain itu peneliti juga mencari objek pendukung yaitu semua hal yang dapat dijadikan pendukung dalam pengumpulan data.
3. Aktivitas (*activity*)
Aktivitas yang diteliti adalah peran Kiai dalam membentuk sikap tawadlu' dalam belajar siswa kelas IX MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus.

Maka dalam penelitian ini difokuskan pada peran Kiai dalam membentuk sikap tawadlu' dalam belajar siswa kelas IX MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Kiai dalam membentuk sikap tawadlu' dalam belajar siswa kelas IX di MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus?
2. Apa saja bentuk sikap tawadlu' dalam belajar siswa kelas IX di MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap tawadlu' dalam belajar siswa kelas IX MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran Kiai dalam membentuk sikap tawadlu' dalam belajar siswa kelas IX MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus.
2. Untuk mengetahui apa saja bentuk sikap tawadlu' dalam belajar siswa kelas IX di MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus?
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk sikap tawadlu' dalam belajar siswa kelas IX MTs Daarusy Syifa Ploso Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bentuk kontribusi atau sumbangsih dalam bentuk karya ilmiah yang diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai perpendaharaan kepustakaan terutama, serta pengembangan khazanah keilmuan pendidikan islam.

- b. Sebagai bahan pijakan atau acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya.
2. Manfaat Praktis

Dengan terselesaikannya penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

 - a. Para guru dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang Pendidikan Agama Islam, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya Akhlak.
 - b. Bagi siswa untuk menambah motivasi belajar siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di sekolah.
 - c. Bagi penulis sebagai pengembangan potensi untuk berkreasi serta kelengkapan studi.

